

## **BAB II**

### **SIKAP INTEGRITAS SEBAGAI UAPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*)**

#### **A. Sikap Integritas**

##### **1. Pengertian Sikap Integritas**

Menurut Sriwilujeng (2017:10) integritas merupakan perilaku didasarkan kepada usaha menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, dan memiliki komitmen serta kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan.

Sagala (2013:32) mengemukakan bahwa integritas adalah perilaku yang konsisten dengan prinsip etika dan moral, yang dapat dibenarkan, mengandung nilai-nilai kejujuran, dan penuh tanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya. Manusia yang beretika adalah yang memiliki pedoman moral dalam setiap tindakan yang dilakukan, moral tersebut adalah bagian dari wujud integritas yang berpegang prinsip keadilan. Orang-orang yang memiliki integritas tinggi dan menjunjung tinggi etika senantiasa mengembangkan kreativitasnya untuk menyelesaikan berbagai masalah dirinya maupun masalah yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Henry Cloud, ketika berbicara mengenai integritas, maka tidak akan terlepas dari upaya untuk menjadi orang yang utuh, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia (Cloud, 2007). Plato, Aristoteles dan Aquinas ( dalam Olson, 1998a) mengemukakan bahwa integritas berasal dari bahasa latin yaitu integrity yang bermakna “as whole and represents completeness”, artinya, integritas menunjukkan keseluruhan dan kelengkapan. Mereka juga menerangkan bahwa integritas merupakan keseluruhan dari bagian-bagian tertentu. Integritas merupakan karakter yang

telah menyatu dalam kehidupan seseorang yang digunakan untuk mencapai seluruh kebajikan dan kebahagiaan.

Miller (2001: 2-8 dalam Harisa 2011) mengutip beberapa penjelasan ahli mengenai makna integritas, diantaranya adalah:

- a. Integritas sebagai koherensi. Integritas adalah koherensi atau menghubungkan beragam komponen yang ada dalam diri seseorang, sehingga orang yang memiliki integritas dapat dikatakan harmonis, tidak terpecah, sepenuh hati dan dapat bertindak dengan berbagai cara (memiliki banyak alternatif tindakan yang tidak melanggar norma di setiap saat (Frankfur dan Dworkin).
- b. Integritas sebagai identitas praktis. Identitas merupakan komitmen mendasar yang berguna untuk mencari makna dan tujuan hidup, berkompromi dengan prinsip orang lain, keluarga dan lembaga masyarakat atau agama. Orang yang memiliki identitas/integritas akan senantiasa memertahankan komitmen dalam dirinya, meskipun banyak pertentangan atau situasi yang memaksa mereka untuk melanggar komitmennya sendiri (Calhoun).
- c. Integritas sebagai kebijakan sosial. Calhoun berpendapat bahwa meskipun integritas melibatkan hubungan dengan orang lain (sosial), namun diri sendiri tetap menjadi sentralnya. Seseorang yang memiliki integritas harus berdiri di atas komitmennya sendiri dan melakukan tindakan yang layak atau sesuai dengan prinsip pribadi dan kebijakan sosial. Ketika apa yang seseorang lakukan dianggap tidak layak oleh masyarakat, maka orang tersebut tidak memiliki integritas.
- d. Integritas sebagai rasionalitas. Integritas menerima konsep rasionalitas atau sesuatu yang dianggap wajar dan masuk akal. Seseorang yang memiliki integritas tidak harus selalu memiliki pandangan dan sikap yang sangat objektif mengenai suatu komitmen atau tingkah laku tertentu. Misalnya, algojo membunuh orang yang melakukan kriminal. Dalam ajaran moral, membunuh tidak diperbolehkan, namun karena hukuman bagi kriminalis ini memiliki alasan yang masuk akal dan dapat diterima,

maka algojo tidak dapat dikatakan sebagai orang yang tidak memiliki integritas (Cox et.al).

- e. Integritas sebagai tujuan yang objektif. Integritas secara objektif ditujukan untuk meraih keadilan masyarakat (nilai-nilai masyarakat) dan terpeliharanya komitmen yang telah dibentuk (Nozick).

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Integritas dapat dikatakan bagian dari karakter amanah karena integritas selalu dirujuk pada kejujuran, kepercayaan, dan keputusan dari tindakan seseorang. Yaumi (2016:66) mengemukakan bahwa integritas adalah integrasi antara etika dan moralitas, semakin keduanya terintegrasi semakin tinggi level integritas yang ada sehingga integritas dapat menghasilkan sifat keteladanan seperti kejujuran, ketulusan, tanggung jawab, dan loyalitas yang melibatkan keyakinan dasar terhadap kebenaran sesuatu yang melekat dengan kuat dalam diri seseorang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter integritas merupakan salah satu karakter utama dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dimana bawasannya Integritas berarti jujur tidak korupsi, berpikir, berkata, bertindak dengan baik dan benar, memegang teguh kode etik dan prinsip moral, tulus, dapat dipercaya, ikhlas yaitu bekerja melampaui apa yang diharapkan dan tidak melakukan perbuatan tercela, dan seseorang yang memiliki integritas adalah seseorang yang mempunyai keharmonisan dalam dirinya, bersikap rasional, dapat mengkompromi prinsip orang lain dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.

## 2. Definisi Nilai Integritas

Setiap orang memiliki hak dalam bertindak. Tindakan seseorang sangat mencerminkan karakter atau kepribadiannya dalam sehari-hari, karena hal tersebut sebanding dengan kualitas nilai integritas yang dimiliki seseorang. Kemendikbud (2017a: 9) mengemukakan bahwa nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Subnilai integritas yang pertama yaitu kejujuran. Kejujuran merupakan perilaku yang berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan. Subnilai integritas yang kedua yaitu cinta pada kebenaran. Cinta pada kebenaran adalah perilaku yang menjadikan dirinya untuk selalu bertindak sesuai dengan kebenaran. Subnilai integritas yang ketiga yaitu setia. Setia merupakan perilaku yang berpegang teguh terhadap pendirian. Subnilai integritas yang keempat yaitu komitmen moral. Komitmen moral merupakan perilaku yang berupaya menjadikan dirinya untuk konsisten dalam bertindak sesuai dengan moral yang baik. Subnilai integritas yang kelima yaitu anti korupsi. Anti korupsi merupakan perilaku untuk tidak mendukung adanya korupsi yang dapat merugikan banyak orang. Subnilai yang keenam yaitu keadilan. Keadilan merupakan suatu tindakan yang memberikan perlakuan terhadap sesuatu dengan kadar yang sama dan sesuai dengan kebutuhan. Subnilai integritas yang ketujuh yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Subnilai integritas yang kedelapan adalah keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang dapat dijadikan contoh bagi orang-orang disekitarnya. Subnilai integritas yang terakhir adalah

menghargai martabat individu. Menghargai martabat individu berarti menghargai adanya pengakuan persamaan derajat sesama manusia. Pengakuan persamaan derajat diwujudkan supaya menjadikan hubungan sesama manusia dapat selaras dan seimbang.

Nilai integritas menurut Mayasari (2012: 161) merupakan nilai yang dianggap sebagai aspek dasar yang melandasi perilaku seseorang pada jalur etika, yang sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan. Nilai integritas dapat diukur dari tindakan atau perilaku seseorang, ketika karakter seseorang sudah berdasarkan nilai integritas, maka ia selalu fokus untuk mendisiplinkan diri dalam nilai-nilai positif. Orang yang memiliki nilai karakter integritas cenderung menjadi sangat tekun, rajin, ulet, disiplin, berani, berjuang, tidak pernah menyerah, jujur, bertanggung jawab, dan berjiwa kesatria dalam mempertanggung jawabkan semua perbuatan dan tindakan tanpa takut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai integritas merupakan suatu nilai karakter yang mendasari perilaku dalam kebajikan, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Kualitas karakter seseorang, bergantung pada nilai integritas dalam diri seseorang tersebut. Seseorang yang memiliki nilai integritas tinggi, lebih cenderung mampu mengemban amanah dengan baik, menjadi sangat jujur untuk menjalani kehidupan dari hati nurani, dan tidak berbohong terhadap nilai-nilai kehidupan yang menjadi fondasi dari karakter diri. Nilai integritas juga dapat dikatakan bagian dari kepribadian individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan perkataan dengan perbuatan.

### **3. Indikator Perilaku Integritas**

Penggambaran seseorang yang berintegritas dapat dilihat dari perilaku seseorang tersebut. Integritas yang melekat pada individu merupakan bagian dari proses kehidupan. Redjeki & Heridiansyah (2013: 3) mengemukakan bahwa ada delapan indikator perilaku yang berintegritas, yaitu:

- a. Jujur
- b. Konsisten antara ucapan dan tindakan
- c. Mematuhi peraturan dan etika berorganisasi
- d. Memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar
- e. Bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan resiko yang menyertainya
- f. Kualitas individu untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain
- g. Kepatuhan yang konsisten pada prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat
- h. Kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama

Delapan indikator perilaku integritas tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang berperilaku integritas dapat menjadi contoh teladan bagi diri sendiri maupun orang lain. Cara bertindak yang jujur dan konsisten, tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang menyimpang, serta mampu bertanggung jawab penuh atas tindakan dapat menjadi inspirasi positif bagi orang-orang di sekitarnya, bahkan mampu memberi pengaruh besar dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator perilaku integritas tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang berintegritas adalah seseorang yang dapat diandalkan dan dipercaya karena bertanggung jawab dan konsisten untuk mewujudkannya ke dalam perilaku, tanpa harus merasa malu dan berani untuk menyebarkan keyakinannya. Integritas secara aktif terinternalisasi sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang, serta rasa keutuhan dan keseimbangan dalam individu yang menyadari konteks diri dan memiliki keyakinan moral.

## **B. Upaya Pencegahan *Bullying***

### **1. Pengertian *Bullying***

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari. Secara etimologis, kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.

Di sisi lain, definisi tentang *bullying* “keinginan untuk menyakiti itu secara terminologi. hasrat ini dilakukan dengan senang hati oleh pelakunya dan kerugian yang cukup berat bagi korbannya”. Pelaku *bullying* biasanya lebih menonjol dari korban *bullying* baik dari segi pergaulan, fisik, perilaku sering berusaha untuk menunjukkan kekuatannya kepada para teman-temannya (Astuti, 2008).

*Bullying* adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa adanya provokasi yang nyata (Faizah, 2017).

*Bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok orang yang secara sengaja memiliki kekuasaan terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* dapat terjadi dilingkungan mana saja, salah satunya dilingkungan sekolah yang sering disebut *school bullying*. Ada 4 faktor yang dapat menyebabkan seseorang dapat berperilaku *bullying* antara lain faktor individu, keluarga, lingkungan dan teman sebaya (Sitanggang et al, 2022).

Sedangkan, menurut Elizabeth A. Barton *bullying* didefinisikan sebagai suatu kesatuan agresi perilaku seseorang yang dilakukan terhadap orang lain yang digolongkan menjadi tiga kriteria:

- a. *Bullying* merupakan agresi yang dilakukan secara intensif baik secara fisik, verbal, dan tindakan tidak langsung lainnya.
- b. *Bullying* dilakukan secara berulang kepada korban selama lebih dari jangka waktu tertentu.
- c. *Bullying* terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan yang nyata antar individu. Seperti ukuran kekuatan fisik, atau kekuatan psikologi. Pada anak-anak yang memiliki pengaruh yang besar dalam kelompok teman sebaya mereka menunjukkan kekuatan paling besar dalam melakukan tindakan *bullying* kepada korban (anak yang dianggap lebih lemah).

Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa-siswi Menurut Suparlan (2006) Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

## **2. Karakteristik pelaku dan korban *bullying***

Menurut Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya *attention decit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya.

Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

b. Korban

Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti slow learner, down syndrom, retardasi mental, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll.

### 3. Faktor-faktor *Bullying*

Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying*. (Herson Verlinden & Thomas 2012)

Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku *bullying*, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi bully-nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam perilaku *bullying*. Peran-peran tersebut adalah: Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender dan Outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully. Reinforcer adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Outsider adalah orang-orang

yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Selain itu hal ini terjadi juga karena bully juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, bully mendapatkan reward atau penguatan dari perilakunya. Si bully akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak Outsider, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan suburnya *bullying* di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok bully, terjadilah perputaran korban berubah menjadi bully, asisten atau reinforcer untuk melampiaskan dendamnya.

Dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor dari perilaku *bullying* terdiri dari faktor individu seperti tempramen dan biologi. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan.

#### **4. Bentuk-bentuk *Bullying***

Ada empat bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu:

- a. *Verbal bullying* (*bullying* secara lisan) Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika *verbal bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk

diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

*Verbal bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar).

- b. *Physical bullying* (*bullying* fisik) Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.
- c. *Relational bullying* (*bullying* secara hubungan) Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. *Relational bullying* adalah pengurangan perasaan (*sense*) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d. *Cyber Bullying*

*Cyber bullying* adalah yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari peleku *bullying* baik sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentukbentuk perilaku *bullying* secara garis besar terbagi menjadi tiga aspek yaitu *verbal bullying*, *physical bullying*, *relation bullying* dan *cyber bullying*.

## 5. Dampak *Bullying*

*Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki self esteem yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Skrzypiec (2008) mengadakan survei dengan melibatkan hampir 1.400 siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan di sekolah dasar Australia dan memeriksa efek *bullying* pada pembelajaran siswa dan kesejahteraan sosial dan emosional serta status kesehatan mental mereka. Analisis tersebut menemukan bahwa sepertiga siswa yang mengalami bully serius juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan

memperhatikan di kelas karena *bullying* dan ketakutan yang terkait dengannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku *bullying* ini sangat besar dan negatif. Sehingga berakibat fatal bagi kehidupan peserta didik dan tak dapat dipungkiri berujung pada kematian, dikarenakan tidak mampunya peserta didik dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya sendiri.

## 6. Pencegahan *Bullying*

### a. Undang-undang Perlindungan Anak

Majelis umum perserikatan bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989 dalam mukadimah pada tanggal 28 ayat 2 sebagai berikut:

Negara-negara peserta akan mengambil semua langkah-langkah yang layak untuk menjamin bahwa disiplin sekolah dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan martabat kemanusiaan anak dan sesuai konvensi ini. Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2003 (Huraerah, 2012). Pada pasal empat menyatakan setiap anak berhak, hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pada pasal sembilan bahwa:

- 1) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat satu yang berbunyi bahwa khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak berhak mendapat perlindungan dari tindakan kekerasan baik dilingkungan keluarga maupun di sekolah.

### b. Program *Anti-Bullying* di Sekolah

Menurut hasil diskusi *Bullying di The Center for The Bettermen of Education, Save the Children*, Jakarta 12 Januari 2010, ada beberapa solusi dalam rangka mengurangi *bullying* di sekolah. Adapun hasil diskusi tersebut dapat dijadikan program sekolah *anti-bullying*. Program tentang pencegahan *bullying* sebagai berikut:

- 1) Tindakan kekerasan atau *bullying* sering terjadi di sekolah. Perlu adanya sosialisasi secara berkala lewat majalah dinding, pembinaan kepala sekolah, dan pertemuan orang tua wali murid. Sosialisasi tindakan kekerasan di sekolah baik secara verbal maupun fisik akan mengakibatkan perkembangan jiwa anak sehingga semua segenap civitas akademik di sekolah harus tahu tentang dampak *bullying*.
- 2) Penerapan aturan *anti-bullying* di sekolah terdapat pada visi dan misi di sekolah tersebut. Hal ini, tertuang pada tata tertib yang ditempelkan di dalam kelas masing-masing. Penerapan *anti-bullying* pada tata tertib tersebut ditandatangani oleh pihak kepala sekolah dan urusan kepeserta didikan.
- 3) Dalam penetapan aturan *anti-bullying* di sekolah perlu diadakan musyawarah dalam menentukan aturan-aturan yang berkaitan tindakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Penetapan aturan tindakan *anti-bullying* disepakati oleh peserta didik, guru, komite, dan segenap civitas akademik pendidikan.
- 4) Pendidikan *parenting* sangat perlu di lingkungan keluarga karena keluargalah yang pertama kali membentuk karakter anak. Jadi, keluarga yang kondusif akan melahirkan anak-anak yang berkarakter baik. Untuk itu orang tua bisa menanamkan pendidikan atau perilaku baik lewat perbuatan orang tua sendiri maupun ucapan.
- 5) Program *anti-bullying* perlu dilaksanakan di semua sekolah. Kepala dinas pendidikan perlu memberikan sanksi kepada semua sekolah yang tidak melaksanakan program *antibullying*. Untuk itu kepala dinas memasukkan program *antibullying* ke dalam muatan kurikulum Pendidikan.

## C. Pendidikan Kewarganegaraan

### 1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut UU No 2 Tahun 2003 bab III Pasal 4 menyatakan:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan pesertadidik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Menurut Damri & Putra (2020:1) Pendidikan kewarganegaraan adalah Pendidikan yang mengingatkan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban kita sebagai warga negara. Selanjutnya, menurut Kansil (Abdulatif & Dewi 2021:103) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan mampu mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan adalah faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan. Sedangkan, menurut Zulfikar & Dewi (2021:107) Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan atau *civic education* merupakan program pendidikan yang mempunyai lingkungan interdisipliner yang didasarkan pada teori disiplin ilmu sosial, yaitu

interdisipliner dan multidimensi, dan disiplin ilmu tersebut didasarkan pada disiplin ilmu politik yang terstruktur.

Berdasarkan pendapat di atas Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis dalam menjalankan kehidupan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

## **2. Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Prawangsa, dkk (2021:8053) hakikat pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Menurut (2020:198) Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu pembelajaran yang berfokus dalam membentuk warga negara Indonesia yang baik dan cerdas. Dengan tujuan mulia tersebut serta untuk menjawab kebutuhan zaman, membuat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi keilmuan yang memiliki pendekatan interdisipliner multidisipliner, bahkan transdisipliner. Menurut Agil Nanggala (2020:298) menegaskan Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan karakter, karena memiliki tujuan dalam membentuk karakter peserta didik yang pancasilais, seperti percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adil serta beradab, menjaga persatuan, demokratis, serta membantu negara dalam mewujudkan keadilan sosial.

Menurut Damri dan Putra (2020:2) ada empat hakikat Pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- a. Program Pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana bertujuan mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang

berakar pada budaya bangsa dan harapan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari;

- b. Secara yuridis, Pendidikan kewarganegaraan diartikan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang mempunyai rasa kebangsaan dan tanah air;
- c. Belajar tentang Indonesia, bertujuan menjadikan manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan, dan mencintai tanah air Indonesia;
- d. Mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, bahasa, budaya, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berkarakter pedasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### **3. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Suardi (2019:26) menjelaskan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa, dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Rizal Fahmi, dkk (2021:39) Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk mewujudkan karakter bangsa Indonesia melalui tujuan sebagai berikut: a) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terbentuknya warga negara yang berkualitas dan kemampuan partisipatif yang berwawasan; b) manusia Indonesia yang cerdas, aktif, vital, dan demokratis, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga persatuan dan

kesatuan bangsa; c) membangun masyarakat demokratis yang beradab, hak, martabat, toleransi, dan transparansi.

Menurut Damri dan putra (2020:4-5) ada lima tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu: a) Untuk mengetahui latar belakang di laksanakan Pendidikan kewarganegaraan; b) Untuk mengetahui pengertian Pendidikan kewarganegaraan dan sejarah nya; c) Untuk mengetahui tujuan mempelajari atau mendalami Pendidikan kewarganegaraan; d) Secara umum, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan harus tetap dan mendukung keberhasilan yang dicapai Pendidikan nasional seperti mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengambang dan meningkatkan seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi perkerti yang luhur, mempunyai keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani maupun rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta mewujudkan kepribadian masyarakat yang demokrasi; e) Secara khusus, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membina moral yang di harapkan dapat di wujud kan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tingkah laku yang memancarkan keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat mencakup berbagai golongan agama, Perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung rakyat dan mengutamakan kepentingan utama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan yang di selesaikan melalui musyawarah mufakat, serta sikap yang mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter. Namun permasalahannya adalah praktek pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berlangsung di kelas pada saat ini hanyalah sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian

tujuan kognitif atau pengetahuan saja sedangkan afektif, hal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter/sikap siswa cenderung diabaikan.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan batasan dari aspek-aspek pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Menurut Damri dan Putra (2020:3-4) secara garis besar ruang lingkup pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek utama sebagai berikut: a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan. b) Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional; c) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM; d) Kebutuhan negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara; e) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi; f) Kekuasaan dan politik meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan , pers dalam masyarakat demokrasi; g) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara,

pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka; g) Globalisasi, meliputi globalisasi lingkungan, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional, dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Dari ke delapan ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sangat penting karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang multi nasional, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya menekankan kepada aspek kognitif saja melainkan juga Pendidikan karakter bangsa, nilai moral, kecintaan terhadap tanah air, pendidikan politik, dan kesadaran hukum.

#### **D. Penelitian Relevan**

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu :

1. Murni Naiborhu, Manahan Manullang. Dengan judul “*Upaya guru pkn dalam pencegahan bullying si SMA Swasta Immanuel kelurahan madras hulu kecamatan medan polonia kota medan*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru PKN dalam mencegah perilaku bullying di SMA swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan ada yang bersifat preventif antara lain: saat mengajar dikelas guru PKN membuat game tentang stop bullying, membuat kelompok belajar di kelas, menerapkan program guru sahabat anak pada siswa, memberikan himbauan siswa agar menjauhi bullying serta dampak *bullying* , berdoa secara bersama-sama di kelas di akhir pembelajaran. Sedangkan tindakan yang bersifat kuratif dengan cara mencari akar permasalahan mengapa siswa melakukan bullying, memberikan hukuman atau sanksi berupa surat peringatan dan surat

pernyataan secara tertulis bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi perilaku *bullying* lagi, serta memberikan layanan dan pengawasan.

2. Theodorus Pangalila, dkk dengan judul “*penguatan karakter integritas siswa oleh guru pkn sebagai upaya pencegahan bullying di SMA Negeri 1 Moronge kabupaten kepulauan talaud*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru mata pelajaran PKn telah melakukan berbagai upaya dalam melakukan penguatan karakter integritas kepada siswa dilingkungan sekolah. Yaitu dengan memberikan pembinaan, arahan, serta pendekatan kepada siswa agar siswa memiliki karakter atau sikap yang baik.
3. Salma Arizanti. 2018. Dengan judul “*Peranan Guru PPKn Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SMPN 2 Tinambung Kec. Pambusuang Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat*”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa , dari hasil uji independen Sampel T-test (uji t) diketahui bahwa nilai signifikansi  $0.123 \geq 0.05$ , maka terdapat nilai yang signifikan antara kelas control (sebelum perlakuan) dengan kelas eksperimen (sesudah perlakuan). Sehingga untuk menguji hipotesis maka dapat dilihat dari nilai signifikansi 2 tailed yaitu  $H_0$  diterima jika sig. 2 tailed  $\geq 0.05$  dan  $H_0$  ditolak jika sig. 2 tailed  $\leq 0.05$ . Jadi hipotesis dari penelitian ini  $H_0$  diterima karena nilai sig 2 tailed  $\geq 0.05$  yaitu  $(0.123 \geq 0.05)$ .